



---

## DINAMIKA PREFERENSI KONSUMEN DAN DAMPAK EKONOMI PARIWISATA DARI WISATA ALAM WIRA GARDEN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

**Atikah Nurul Huda**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Arawidha Ratri Cahyaningtyas**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Aulya Dwi Cahyani**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Duhan Rofif Afilia**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Roy Abdul Huda**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Zadli Rahma Ilahi**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Alief Rahman Setyanto**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarama, Kec. Sukarama, Kota Bandar

Lampung, Lampung 35131

Korespondensi penulis: [Royabdulhuda@gmail.com](mailto:Royabdulhuda@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the dynamics of consumer preferences and the economic impact of the Wira Garden Nature Park in Bandar Lampung City using the Travel Cost Method (TCM) approach. This research uses a descriptive qualitative method, intended to get an overview or description of tourist preferences for Wira Garden attractions. In the modern era, the tourism sector is growing and becoming one of the important pillars in economic growth, especially in developing countries such as Indonesia. The main focus of this study is to understand the demographic and psychological characteristics of tourists visiting Wira Garden and its contribution to the local economy. The results show that the majority of visitors are between 18 to 25 years old, who tend to seek more natural and sustainable tourism experiences. These tourists show a preference for locations that are not only beautiful, but also have environmental conservation programs. In addition, the study revealed that visits to Wira Garden had a positive impact on the economy of the surrounding community, where the average per-visit expenditure ranged from IDR 150,000 to IDR 300,000. This contributed to an increase in the income of micro, small and medium enterprises (MSMEs) in the region. The conclusion of this study emphasizes the importance of innovative management and responsiveness to tourists' preferences to ensure the sustainability of the attraction. It is hoped that Wira Garden can continue to develop as a tourist destination that is not only attractive, but also supports environmental conservation and sustainable improvement of the local economy*

**Keywords:** *Consumer Preferences, Economic Impact, Nature Tourism, Wira Garden*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika preferensi konsumen dan dampak ekonomi dari Taman Wisata Alam Wira Garden di Kota Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan Travel Cost Method (TCM). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang preferensi wisatawan terhadap objek wisata Wira Garden. Dalam era modern, sektor pariwisata semakin berkembang dan menjadi salah satu pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami karakteristik demografis dan psikologis wisatawan yang berkunjung ke Wira Garden serta kontribusinya terhadap perekonomian lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas

pengunjung berusia antara 18 hingga 25 tahun, yang cenderung mencari pengalaman wisata yang lebih alami dan berkelanjutan. Wisatawan ini menunjukkan preferensi terhadap lokasi yang tidak hanya indah, tetapi juga memiliki program konservasi lingkungan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa kunjungan ke Wira Garden memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat sekitar, di mana rata-rata pengeluaran per-kunjungan berkisar antara Rp 150.000 hingga Rp 300.000. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di wilayah tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan yang inovatif dan responsif terhadap preferensi wisatawan untuk memastikan keberlanjutan objek wisata. Diharapkan, Wira Garden dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Preferensi Konsumen, Dampak Ekonomi, Wisata Alam, Wira Garden.*

## **PENDAHULUAN**

Era modern, sektor pariwisata yang terus berkembang memiliki banyak prospek yang menguntungkan yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi negara - negara yang berkembang, termasuk Indonesia. pariwisata, memiliki banyak efek termasuk menghasilkan ekspor, menciptakan lapangan kerja, mengembangkan usaha, dan membangun infrastruktur. potensi wisata mungkin merupakan peluang besar untuk pertumbuhan pariwisata. (Soebagya, 2012). Saat ini, pariwisata telah berkembang jauh melampaui sekadar aktivitas rekreasi. Pariwisata modern melibatkan berbagai bentuk interaksi dan aktivitas yang lebih beragam, seperti hiking, camping, outbound, serta kegiatan berbasis petualangan dan edukasi. Tren ini mencerminkan perubahan preferensi wisatawan yang semakin mengutamakan pengalaman langsung dengan alam. Wisata alam, atau yang sering disebut dengan *back to nature*, kini menjadi pilihan favorit karena memberikan sensasi berbeda dari rutinitas harian yang monoton. Wisata alam tidak hanya menawarkan keindahan dan ketenangan, tetapi juga mendukung upaya konservasi lingkungan dan pelestarian ekosistem. Wisatawan dapat merasakan kesegaran udara, keindahan pemandangan, serta ketenangan yang sulit ditemukan di tengah hiruk-pikuk perkotaan.

Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan mendorong mereka untuk mencari pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki nilai edukasi. Tempat-tempat wisata kini tidak hanya dirancang sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan. Berbagai fasilitas dan kegiatan menarik, seperti penanaman pohon, observasi satwa, serta pengenalan terhadap flora dan fauna lokal, semakin banyak ditawarkan oleh destinasi wisata alam.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan pembangunan, sektor pariwisata terus berinovasi dengan mengintegrasikan fasilitas modern tanpa mengurangi nilai-nilai alami dari destinasi tersebut. Mulai dari akses jalan yang memadai, tempat parkir luas, hingga fasilitas pendukung seperti toilet bersih, area bermain anak, dan tempat makan yang ramah lingkungan. Semua ini dirancang untuk memberikan kenyamanan maksimal bagi pengunjung. Selain itu, banyak destinasi yang kini menawarkan pengalaman *glamping* (glamorous camping), yaitu berkemah dengan fasilitas mewah yang tetap memungkinkan wisatawan merasakan kedekatan dengan alam. Dengan beragam pilihan kegiatan dan fasilitas tersebut, pariwisata tidak hanya menjadi sektor yang menggerakkan perekonomian, tetapi juga instrumen penting dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan. Kombinasi antara rekreasi, edukasi, dan pelestarian lingkungan ini menjadikan pariwisata modern sebagai alat perubahan yang berkelanjutan, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

Wisatawan akan memiliki lebih banyak opsi saat memilih tempat wisata. faktor utama dalam pengambilan keputusan adalah preferensi wisatawan tentang apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka butuhkan dari fasilitas wisata. preferensi adalah bagian dari proses

pengambilan keputusan yaitu kecenderungan mereka untuk memprioritaskan satu hal daripada yang lain (Porteus, 1997). Para desainer dan ahli lingkungan dapat menggunakan studi perilaku individu untuk mengetahui keinginan pengguna terhadap suatu objek yang akan direncanakan dengan melihat preferensi mereka, mereka dapat memberikan informasi tentang bagaimana partisipasi pengguna dalam proses perencanaan akan dilakukan.

Berbagai usaha dilakukan oleh penyelenggaraan pariwisata agar sesuai dengan permintaan pasar sehingga perlu diketahui data tentang wisatawan. Data wisatawan yang dibutuhkan meliputi karakteristik demografi wisatawan yaitu jenis kelamin, umur, tempat asal, pekerjaan (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000) perilaku wisatawan yaitu jenis atraksi yang disukai, jenis akomodasi yang diinginkan, waktu yang dibutuhkan untuk tinggal, keterjangkauan (Wardiyanto, 2006) dan psikologi wisatawan yaitu pemahaman, persepsi, perilaku, sikap wisatawan terhadap kegiatan wisata, kondisi sosial dan ekonomi (Joaqui dan Jaume, 2010).

Bandar Lampung memiliki potensi wisata yang sangat besar untuk dikembangkan dan dilestarikan, menjadikannya salah satu destinasi unggulan di Provinsi Lampung. Dengan kekayaan alam, keindahan panorama, dan beragam atraksi budaya, Bandar Lampung menawarkan pengalaman wisata yang unik dan berkesan. Beberapa tempat wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, di antaranya adalah Bukit Asian, Kampung Vietnam, Wira Garden, dan Pemancar. Destinasi-destinasi ini memiliki daya tarik tersendiri, mulai dari pemandangan alam yang memukau hingga fasilitas wisata yang mendukung berbagai aktivitas, seperti fotografi, hiking, dan edukasi lingkungan.

Salah satu daerah di Bandar Lampung yang memiliki potensi wisata luar biasa adalah Kecamatan Teluk Betung Utara. Kawasan ini dikenal memiliki berbagai destinasi menarik, salah satunya adalah Wira Garden, sebuah kawasan ekowisata yang terletak di bukit dengan udara sejuk dan lingkungan yang asri. Keindahan alam Wira Garden, yang dikelilingi oleh pepohonan hijau dan aliran sungai yang jernih, menjadikannya tempat yang ideal untuk bersantai dan menikmati suasana alam. Selain menawarkan pemandangan alam yang memukau, Wira Garden juga menyediakan berbagai fasilitas seperti area camping, jalur trekking, dan kegiatan outbound yang cocok untuk keluarga maupun kelompok.

Melihat potensi besar yang dimiliki oleh Teluk Betung Utara, pemerintah daerah bersama dengan berbagai pemangku kepentingan berupaya memprioritaskan pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata di kawasan ini. Pembangunan jalan menuju destinasi wisata, peningkatan akses transportasi umum, serta penyediaan fasilitas umum seperti area parkir, toilet, dan pusat informasi wisata menjadi fokus utama. Selain itu, berbagai program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal juga dilakukan untuk mendukung pariwisata, seperti pelatihan pemandu wisata, pengembangan produk lokal, serta pelestarian seni dan budaya tradisional.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat, potensi wisata di Teluk Betung Utara diharapkan dapat terus berkembang. Peningkatan sektor pariwisata ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal, meningkatkan kesejahteraan, dan mempromosikan keindahan Bandar Lampung ke kancah nasional maupun internasional. Pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata ini juga diharapkan dapat menjaga kelestarian alam, sehingga generasi mendatang dapat terus menikmati keindahan dan kekayaan alam yang dimiliki oleh Bandar Lampung.

Ketika industri pariwisata terus berkembang, peningkatan potensi kunjungan wisatawan ke Wira Garden membawa dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, peningkatan kunjungan wisatawan memberikan peluang besar bagi pengembangan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan

meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Namun, di sisi lain, pertumbuhan ini juga dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan lingkungan dan kualitas pengalaman wisatawan jika tidak dikelola dengan baik. Lonjakan jumlah pengunjung berisiko menyebabkan kerusakan lingkungan, overkapasitas fasilitas, dan penurunan kualitas pelayanan, yang pada akhirnya dapat mengurangi daya tarik destinasi itu sendiri.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan perencanaan program wisata yang matang dan berkelanjutan. Wira Garden harus mampu beradaptasi dengan perubahan tren pariwisata serta terbuka terhadap masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan, terutama wisatawan sebagai pengguna utama destinasi. Melibatkan wisatawan dalam proses perencanaan dapat memberikan wawasan berharga tentang kebutuhan dan harapan mereka, sehingga pengelola dapat merancang program wisata yang lebih relevan dan menarik. Selain itu, masukan dari komunitas lokal, pakar lingkungan, dan pelaku industri pariwisata juga penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata tetap sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Langkah utama dalam perencanaan ini adalah memahami preferensi wisatawan yang berkunjung ke Wira Garden. Preferensi ini meliputi berbagai aspek, seperti jenis aktivitas yang diminati, fasilitas yang diharapkan, hingga tingkat kenyamanan yang diinginkan selama kunjungan. Dengan mengetahui preferensi ini, pengelola dapat merancang pengalaman wisata yang sesuai, seperti menambahkan fasilitas baru, meningkatkan kualitas pelayanan, atau menawarkan paket wisata yang lebih variatif. Misalnya, jika wisatawan lebih menyukai aktivitas berbasis petualangan, maka pengelola dapat memperluas jalur trekking atau menyediakan area camping yang lebih nyaman. Sebaliknya, jika wisatawan lebih mengutamakan relaksasi, maka penambahan fasilitas seperti kafe dengan pemandangan alam atau spot-spot foto yang instagramable dapat menjadi prioritas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam preferensi wisatawan saat mengunjungi Wira Garden. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang preferensi dan harapan wisatawan, pengelola dapat merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi panduan yang dapat diimplementasikan dalam pengelolaan Wira Garden, agar destinasi wisata ini tidak hanya mampu mempertahankan daya tariknya, tetapi juga berkembang dengan memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan.

Pengembangan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa Wira Garden terus menjadi pilihan utama wisatawan, sambil memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat dan lingkungan sekitar. Dengan strategi yang tepat, Wira Garden dapat menghadapi tantangan yang mungkin timbul di masa depan, seperti meningkatnya jumlah pengunjung dan perubahan kebutuhan pasar. Lebih dari itu, Wira Garden memiliki potensi untuk menjadi model destinasi wisata yang dapat mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, yang memprioritaskan aspek lingkungan dan kepuasan wisatawan.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Perilaku konsumen**

Mempelajari perilaku konsumen berarti mempelajari bagaimana konsumen membuat keputusan untuk menggunakan sumber daya mereka (waktu, uang dan usaha atau tenaga) untuk mendapatkan produk atau jasa yang mereka inginkan setelah mereka menggunakannya untuk memenuhi kepuasan mereka. Perilaku konsumen didefinisikan sebagai perilaku yang ditunjukkan selama proses mencari, membeli, menggunakan dan menyimpan barang atau jasa tersebut. Dibahas juga tentang jenis produk atau jasa, alasan pembelian, lokasi, waktu, dan seringkali pemakaiannya (Ihsani, 2005).

Menurut Engel, Blackwel dan Miniard mendefinisikan perilaku konsumen sebagai tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, menghabiskan barang dan jasa termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menyusul tindakan tersebut (Engel et al., 1994)

Preferensi konsumen didefinisikan sebagai suatu pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap produk barang atau jasa yang dikonsumsi. Preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada (Kotler, 2002). Menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen, konsumen adalah setiap orang pemakai barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.

Orang sering kali membagi konsumen menjadi dua kategori utama, yaitu konsumen individu dan konsumen organisasi. Kedua kategori ini memiliki tujuan, kebutuhan, dan perilaku yang berbeda dalam proses pembelian barang dan jasa. Konsumen individu adalah orang-orang yang membeli barang dan jasa untuk penggunaan pribadi atau konsumsi rumah tangga. Mereka membeli produk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, atau barang elektronik. Keputusan pembelian konsumen individu dipengaruhi oleh faktor pribadi, seperti pendapatan, preferensi, kebiasaan, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini, konsumen individu cenderung lebih fokus pada manfaat langsung yang akan diterima dari produk atau jasa yang mereka beli, serta sejauh mana produk tersebut dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan pribadi mereka.

Sementara itu, konsumen organisasi mencakup berbagai jenis organisasi yang membeli barang dan jasa untuk menjalankan operasionalnya. Konsumen organisasi meliputi perusahaan, yayasan, lembaga sosial, kantor pemerintah, dan berbagai jenis organisasi lainnya. Berbeda dengan konsumen individu yang membeli untuk kepentingan pribadi, konsumen organisasi membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan operasional, produksi, atau layanan kepada publik. Misalnya, sebuah perusahaan manufaktur mungkin membeli mesin-mesin untuk mendukung proses produksi, atau sebuah lembaga pemerintah membeli peralatan kantor untuk mendukung administrasi mereka. Pembelian oleh konsumen organisasi sering kali lebih kompleks dan melibatkan proses pengambilan keputusan yang lebih formal, seperti tender, negosiasi harga, dan evaluasi terhadap kualitas dan kapasitas penyedia barang dan jasa.

Kedua kategori konsumen ini memerlukan pendekatan yang berbeda dalam hal pemasaran dan penjualan. Untuk konsumen individu, strategi pemasaran cenderung lebih fokus pada penciptaan hubungan emosional dengan produk dan merek. Hal ini bertujuan untuk membangun loyalitas dan koneksi yang lebih personal, serta menyoroti manfaat pribadi yang bisa diperoleh dari pembelian produk, seperti kenyamanan, status, atau kepuasan pribadi. Kampanye pemasaran untuk konsumen individu sering kali mengandalkan pesan yang menyentuh kebutuhan emosional dan keinginan individu tersebut, menggunakan pendekatan yang lebih subjektif dan kreatif.

Di sisi lain, untuk konsumen organisasi, strategi pemasaran lebih berorientasi pada efisiensi dan efektivitas biaya. Dalam konteks ini, keputusan pembelian sering kali didorong oleh kebutuhan praktis dan tujuan bisnis jangka panjang, seperti peningkatan produktivitas, pengurangan biaya, dan pencapaian kualitas yang tinggi. Pemasaran untuk konsumen organisasi menekankan pada nilai fungsional, kualitas produk, serta

kemampuan produk atau jasa untuk mendukung kelancaran operasional dan kesuksesan organisasi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pemasaran kepada konsumen organisasi lebih bersifat rasional dan berbasis data, dengan fokus pada manfaat yang dapat diterjemahkan langsung ke dalam hasil yang dapat diukur.

## **2. Pariwisata**

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari satu tempat ketempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat pariwisata. Tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan berekreasi atau untuk memenuhi keinginan lainnya (Yoeti, 1996). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.9/1990 tentang kepariwisataan, pariwisata mengandung arti segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Wisata alam adalah salah satu jenis pariwisata yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Menurut studi menunjukkan bahwa tujuan wisata alam adalah untuk berekreasi dan menikmati pemandangan alam yang indah sehingga objek wisata alam adalah tempat - tempat yang memiliki pemandangan alam yang indah seperti, pantai, pegunungan, dan sebagainya (Wulandari, 1996).

Dapat kita simpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan sementara yang dilakukan dengan tujuan untuk berekreasi, bertamasya, atau memenuhi keinginan lainnya, tanpa tujuan mencari nafkah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.9/1990, pariwisata melibatkan perjalanan sukarela yang bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Salah satu jenis pariwisata yang sangat potensial di Indonesia adalah wisata alam, yang bertujuan untuk menikmati keindahan pemandangan alam, seperti pantai dan pegunungan, yang menjadi daya tarik utama objek wisata alam.

## **3. Objek Wisata**

Proses pembangunan objek wisata yang berorientasi pada pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan berbagai faktor penting, di antaranya adalah keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, serta kelestarian lingkungan hidup. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata tidak hanya membawa keuntungan ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan yang ada. Selain itu, keberadaan objek dan daya tarik wisata itu sendiri harus dirancang dengan memperhatikan keunikan dan karakteristik lokal yang bisa menarik minat wisatawan.

Perkembangan objek wisata dapat dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, badan usaha, dan perseorangan. Setiap pihak memiliki peran penting dalam mengembangkan objek wisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung, sementara badan usaha dan perseorangan dapat berkontribusi dalam menyediakan fasilitas dan layanan wisata yang menarik.

Selain itu, dalam pembagian jenis objek wisata, ciri khas dari setiap objek akan sangat terlihat dan memberikan daya tarik tersendiri. Setiap objek wisata memiliki keunikan yang dapat menarik wisatawan, baik itu berupa keindahan alam, sejarah, budaya, atau fasilitas yang ditawarkan. Keberagaman dan keunikan ini menjadi salah satu

daya tarik utama dalam pengembangan destinasi wisata yang mampu meningkatkan daya saing di pasar pariwisata global.

Menurut Fauzi, objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu (Fauzi, 2006):

- a. Objek wisata alam, seperti: gunung, laut, pantai, danau, sungai, fauna (langka), flora (langka), cagar alam, kawasan lindung dan lain-lain.
- b. Objek wisata budaya, seperti: musik (tradisional), festival budaya, upacara kelahiran, taritari (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, dan lain-lain.
- c. Objek wisata buatan, misalnya: taman rekreasi, fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak/akrobatik dan sulap), taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan, dan lain-lain

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang preferensi wisatawan terhadap objek wisata Wira Garden. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara yaitu yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memahami pandangan, pengalaman, atau perspektif individu. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah pendekatan umum dalam penelitian ini.

Data yang diambil adalah data primer, yang dilakukan dengan cara survey terhadap wisatawan yang berkunjung melalui wawancara. Dengan menggunakan metode ini diharapkan bahwa diperoleh informasi secara langsung tentang preferensi wisatawan terhadap Wisata Wira Garden.

Berdasarkan penelitian ini, Metode biaya perjalanan (TMC) digunakan untuk menghitung nilai ekonomi tempat wisata atau sumber daya alam dengan mengukur biaya yang dikeluarkan pengunjung untuk mencapai lokasi tersebut. Langkah pertama dalam pengambilan sampel adalah mengidentifikasi populasi pengunjung yang relevan, seperti pengunjung yang datang ke lokasi wisata pada waktu tertentu. Selanjutnya, sampel dapat diambil menggunakan teknik wawancara dimana pengunjung diminta untuk diwawancarai tentang biaya perjalanan, termasuk transportasi, akomodasi, makanan dan waktu yang dihabiskan. Selain itu, data demografis seperti usia, pendapatan, dan alasan kunjungan juga sering dikumpulkan untuk analisis lebih lanjut

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2024 di **Taman Wisata Alam Wira Garden**, yang terletak di Kelurahan Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan beberapa pertimbangan strategis. Pertama, Wira Garden merupakan salah satu destinasi wisata alam yang populer di Bandar Lampung, sehingga memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi. Kedua, secara geografis, lokasi ini mudah diakses dan dapat dijangkau dalam waktu relatif singkat, sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian sekaligus meningkatkan efisiensi waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung yang sedang melakukan rekreasi di Wira Garden pada waktu penelitian. Sedangkan responden yang dipilih adalah wisatawan yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu mereka yang sedang berkunjung ke Wira Garden dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden. Pemilihan responden ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan representatif terkait pengalaman wisata di Wira Garden.

## **2. Informan Penelitian**

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode **purposive sampling**, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, informan yang dipilih adalah pengunjung Taman Wisata Alam Wira Garden yang telah melakukan kunjungan wisata tunggal lebih dari satu kali. Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengunjungi Wira Garden, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan akurat mengenai persepsi dan pengalaman mereka. Selain itu, hanya pengunjung yang bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan, guna memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat sukarela dan valid. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan relevan dalam memahami dinamika kunjungan wisata serta dampaknya terhadap pengelolaan dan keberlanjutan Taman Wisata Alam Wira Garden.

## **3. Teknik Pengumpulan**

Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Dalam pengolahan data digunakan teknik sebagai berikut:

### **1) Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini sangat vital, terutama dalam penelitian kualitatif, yang mana biasanya pewawancara harus berusaha untuk bekerja sama dengan subjek penelitian atau dalam hal ini responden. Dukungan dari responden bergantung pada bagaimana peneliti melakukan pekerjaannya. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk membuay rumusan penelitian yang optimal (Mita, 2015). Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pemikiran, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Keuntungan dari wawancara adalah mereka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek dan membuat proses pengumpulan dan penjelasan data lebih fleksibel. Keterbatasan wawancara bergantung pada keterampilan wawancara peneliti, dan membutuhkan banyak waktu dan sumber daya (Mudasir, 2024).

### **2) Observasi**

Observasi adalah proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan lingkungan fisik di mana aktivitas tersebut berlangsung. Tujuan utama dari observasi adalah untuk mengumpulkan fakta yang akurat dan menggambarkan setting, aktivitas, orang-orang yang terlibat, serta makna dari kejadian yang diamati, semuanya dari perspektif mereka yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Dalam penelitian etnografi lapangan, observasi berfungsi sebagai komponen penting yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Proses observasi melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis, termasuk ingatan, persepsi, dan perhatian. Seorang peneliti harus mampu menyaring informasi yang relevan dan mendokumentasikannya secara teliti tanpa menambahkan interpretasi yang tidak relevan. Deskripsi yang diberikan haruslah objektif, faktual, dan akurat, menggambarkan apa yang terjadi secara tepat tanpa dipengaruhi oleh pendapat atau asumsi pribadi. Dengan demikian, observasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai cara untuk memahami makna dan konteks dari perilaku manusia dalam suatu setting tertentu.



## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dinamika preferensi konsumen terhadap destinasi wisata alam, seperti Wira Garden di Kota Bandar Lampung sangat dipengaruhi oleh faktor keindahan alam, harga, aksesibilitas, serta pengalaman unik yang ditawarkan. Dampak ekonomi pariwisata dari Wira Garden dapat terlihat dari peningkatan pendapatan daerah, Penciptaan lapangan kerja, pengembangan infrastruktur serta perputaran ekonomi lokal. Sehingga penting bagi pengelola Wira Garden untuk terus mengembangkan destinasi wisata ini dengan menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian alam, agar dampak positifnya dapat dirasakan dalam jangka panjang (Mujib, 2021).

Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan di Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang ditemui berusia antara 25- 38 tahun. Masyarakat Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk Betung Utara, Rata- rata bekerja sebagai Pengembang wisata alam wira garden dan pedagang UMKM. Dari hasil wawancara dengan masyarakat kelurahan Batu Putuk RataRata pendapatan masyarakat yang bekerja di wisata alam Wira Garden yaitu sebesar 1jt-2jt setiap bulannya.

Pada Taman Wisata Alam Wira Garden, yang terletak di Kelurahan Batu Putuk, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung, penelitian telah menunjukkan berbagai perubahan dalam preferensi pelanggan serta dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh pembangunan wisata alam ini. Menurut data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, sebagian besar pengunjung berusia antara 18 dan 25 tahun. Dalam rentang usia ini, Wira Garden menjadi daya tarik utama bagi remaja, yang biasanya mencari tempat rekreasi yang lebih alami dan menenangkan

Selain itu, demografi ini menunjukkan kecenderungan generasi muda untuk pergi ke tempat wisata yang menawarkan pengalaman yang berbeda dari rutinitas sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak pengunjung yang datang ke Wira Garden bukan hanya untuk bersantai, tetapi juga untuk melakukan aktivitas seperti hiking, camping, dan fotografi alam, yang semakin menambah daya tarik objek wisata ini.

Menurut salah satu pengunjung, "Saya suka hiking dan menikmati pemandangan. Wira Garden menawarkan trek yang bagus dan banyak tempat untuk berfoto." Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandari yang mencatat bahwa generasi muda cenderung mencari pengalaman wisata yang lebih aktif dan interaktif. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan juga mempengaruhi keputusan mereka. Banyak pengunjung menyatakan bahwa mereka lebih memilih lokasi yang memiliki program konservasi atau edukasi lingkungan, yang mencerminkan kecenderungan global terhadap wisata berkelanjutan

Sebagian besar pengunjung Wira Garden berasal dari sektor pariwisata, baik sebagai pengembang wisata pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), atau pelajar yang ingin bersantai. Masyarakat di wilayah tersebut memiliki pendapatan rata - rata antara satu juta dan dua juta rupiah per bulan. Data menunjukkan bahwa meskipun pendapatan masyarakat masih rendah, lebih banyak wisatawan meningkatkan ekonomi lokal Wira Garden. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pengunjung memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar karena mereka tidak hanya menghabiskan uang untuk tiket masuk, tetapi juga untuk transportasi, makanan, dan berbagai aktivitas di lokasi.

Selain itu, pengelola wisata harus mempertimbangkan beberapa faktor penting yang memengaruhi preferensi pelanggan terhadap Wira Garden. Wisatawan pertama-tama mempertimbangkan bagaimana lokasi wisata dapat diakses dan dilengkapi. Terletak di area yang

mudah dijangkau dan memiliki fasilitas yang memadai seperti area parkir, toilet bersih, dan tempat beristirahat, Wira Garden menjadi pilihan menarik bagi mereka yang ingin menghabiskan waktu di alam. Pengunjung tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga mencari kenyamanan yang akan membuat pengalaman mereka lebih menyenangkan.

Cara untuk menarik wisatawan atau pengunjung terutama kelompok atau keluarga diperlukan fasilitas pendukung seperti restoran dan penyewaan perlengkapan camping. Selain itu, Wira Garden menawarkan banyak aktivitas yang menarik bagi pengunjung yang biasanya mencari berbagai jenis pengalaman, dan yang ditawarkannya adalah trekking, melihat burung, dan pendidikan tentang konservasi alam. Aktivitas ini menarik bagi pengunjung yang hanya ingin bersenang-senang tetapi juga bagi mereka yang ingin belajar lebih banyak tentang lingkungan dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam, melalui pemanfaatan pengalaman interaktif dan mendidik, Wira Garden dapat menarik lebih banyak wisatawan daripada yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola wisata harus terus berinovasi untuk membuat program yang menarik dan sesuai dengan keinginan pengunjung.

Menurut Perspektif ekonomi metode Travel Cost Method (TCM) yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan nilai ekonomi yang dihasilkan oleh kunjungan ke Wira Garden. Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana pariwisata berdampak pada masyarakat lokal adalah dengan menghitung biaya yang dihabiskan pengunjung selama perjalanan, termasuk transportasi, akomodasi, makanan, dan waktu yang dihabiskan. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan pengelola dan pelaku usaha lokal, peningkatan jumlah pengunjung telah berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Menurut pengelola warung di area taman menyatakan bahwa, "Setiap akhir pekan, pendapatan kami mengalami peningkatan ketika banyak pengunjung datang. Ini memberikan kami kesempatan untuk mengembangkan fasilitas yang ada di area taman." Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pariwisata telah menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan bagi para pelaku usaha lokal.

Dari hasil analisis dengan menggunakan metode Travel Cost Method (TCM) memperlihatkan bahwa rata-rata pengunjung menghabiskan antara Rp 150.000 hingga Rp 300.000 per kunjungan, yang mencakup biaya transportasi, makanan, dan aktivitas di lokasi. Dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat, estimasi kontribusi total terhadap ekonomi lokal dapat mencapai ratusan juta rupiah per tahun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supriyadi (2019), yang menyatakan bahwa destinasi wisata alam dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal melalui peningkatan pengeluaran wisatawan (Supriyadi, 2019)

Peningkatan jumlah pengunjung ke Wira Garden mendorong investasi yang signifikan dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas publik. Upaya ini melibatkan peningkatan akses jalan, penyediaan transportasi umum yang lebih baik, serta pengembangan fasilitas umum seperti area parkir dan toilet. Pemerintah daerah dan perusahaan swasta bekerja sama untuk merealisasikan proyek-proyek ini, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal dan kenyamanan wisatawan.

Seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata, masyarakat setempat juga didorong untuk memanfaatkan peluang ekonomi melalui produksi barang dan jasa lokal. Kerajinan tangan, makanan khas, dan layanan wisata menjadi daya tarik tambahan yang memperkaya pengalaman pengunjung. Diversifikasi ekonomi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi motor penggerak pembangunan infrastruktur, tetapi juga katalisator untuk pengembangan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan tersebut.

Dalam jangka panjang, keberadaan Wira Garden sebagai destinasi wisata alam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi dan pelestarian lingkungan. Keindahan alam yang ditawarkan Wira Garden dapat menjadi alat edukasi yang efektif, di mana pengelola wisata dapat mengintegrasikan program-program berbasis lingkungan dalam pengalaman wisata pengunjung. Melalui papan informasi, tur berpemandu, dan lokakarya interaktif, pengunjung dapat belajar tentang ekosistem lokal, pentingnya menjaga kelestarian flora dan fauna, serta dampak positif dari praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah dan penggunaan energi terbarukan.

Selain memberikan pengalaman yang menyenangkan, Wira Garden dapat menginspirasi pengunjung untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan menerapkan gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Untuk mewujudkan tujuan ini, pengelola dan pemangku kepentingan perlu berkolaborasi dalam mengembangkan inisiatif yang mendukung keberlanjutan, seperti penghijauan, pengelolaan sumber daya air, dan pelestarian habitat alami. Dengan demikian, Wira Garden tidak hanya berperan sebagai tempat rekreasi tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong masyarakat untuk lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Upaya ini akan memastikan bahwa pariwisata di kawasan tersebut tetap memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam.

## **KESIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan di Taman Wisata Alam Wira Garden mengungkapkan bahwa destinasi ini memiliki daya tarik yang signifikan bagi pengunjung, terutama kelompok usia 18 hingga 25 tahun. Kelompok ini cenderung mencari pengalaman wisata yang alami, menenangkan, dan menawarkan nilai-nilai konservasi. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan preferensi wisatawan, yang kini lebih memperhatikan aspek keberlanjutan dalam memilih tujuan wisata. Tren ini sejalan dengan pergeseran global di industri pariwisata, di mana pelestarian lingkungan menjadi salah satu prioritas utama.

Wira Garden, dengan keindahan alamnya dan program konservasi yang dijalankan, mampu memberikan pengalaman berharga yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik pengunjung tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa wisata alam yang dikelola dengan baik dapat berfungsi sebagai alat edukasi dan kesadaran lingkungan, sekaligus menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Dengan biaya rata-rata kunjungan antara Rp 150.000 hingga Rp 300.000, Wira Garden berkontribusi langsung pada perekonomian lokal, khususnya bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Peningkatan jumlah pengunjung menciptakan efek berantai yang memperkuat ekonomi lokal, seperti meningkatnya permintaan untuk produk dan jasa lokal, serta terbukanya lapangan kerja baru. Oleh karena itu, Wira Garden berperan penting sebagai salah satu penggerak utama ekonomi daerah melalui sektor pariwisata.

Namun, untuk mempertahankan daya saingnya di tengah meningkatnya ekspektasi wisatawan, pengelola Wira Garden perlu terus berinovasi. Fasilitas yang memadai, aksesibilitas yang baik, serta ragam aktivitas menarik seperti trekking, edukasi konservasi, dan program interaktif lainnya dapat meningkatkan minat pengunjung, tidak hanya dari kalangan individu muda tetapi juga keluarga dan kelompok besar.

Kesimpulannya, Wira Garden tidak hanya berhasil menciptakan pengalaman wisata yang memuaskan tetapi juga menunjukkan bahwa destinasi wisata berbasis alam dapat berperan ganda dalam mendukung pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

Dengan pendekatan yang tepat dan inovatif, Wira Garden dapat menjadi model destinasi wisata berkelanjutan yang sukses di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Engel, J.F. , R. D. Blackwell, dan P. W. Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen*. Jilid 1. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ihsani, D. W. (2005). Analisis kepuasan konsumen terhadap atribut wisata cangkung Garut, Jawa Barat. Skripsi. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- Joaqui dan Jaume. (2010). Tourist Satisfaction and Dissatisfaction. *Annalys of Tourism Research*, 37(1), 52 – 73.
- Kotler, P. (2012). *Marketing Management*. Pearson Education.
- Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium. Jilid 1. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Kusmayadi dan Sugiarto, E. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Sun.
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71–79).
- Mudasir. (2024). Wawancara dan Observasi. In *Pembangunan DAM* (Issue July).
- Mujib, R. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Preferensi Wisatawan di Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 8(1), 45-59.
- Porteus, J. D. (1997). *Environment and Behavior. Planning and Everyday.Urban Life*. Boston: Addison-Wesley
- Soebagyo. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 1(2).
- Supriyadi, A. (2019). Dampak Ekonomi Pariwisata Alam terhadap Komunitas Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Wardiyanta. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Wulandari, R. (2020). Perilaku Wisatawan Muda dalam Memilih Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Pariwisata*.
- Wulandari, R. (1996). Peran Wisata Alam yang Berwawasan Lingkungan Dalam Perekonomian Wilayah Pengembangan Wisata Bogor. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Bogor. Yoeti, O. A. (1996). *Pemasaran Pariwisata*. Edisi Revisi. Penerbit Angkasa. Bandung